

Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation's Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures

Nurul Hikmah^{1*}, Jumiati², A. Octamaya Tenri Awaru³
Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Nurul Hikmah Nurulhikmah050104@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Multiculturalism, Character Education, Nation Generation, Globalization Challenges, National Identity, Cultural Diversity

Received : 22, April

Revised : 23, Mei

Accepted: 25, June

©2023 Hikmah, Jumiati, Awaru:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Multiculturalism has become an ideology or way of life that respects ethnic, cultural, religious and racial diversity in facing the challenges of globalization and influencing the formation of student character as a nation's generation in this era. Applying the value of multiculturalism in everyday life can help students appreciate differences and tolerate other ethnicities, religions and cultures, as well as strengthen national identity. This article discusses the multiculturalism approach as a way of forming good student character to face foreign cultures and the challenges of the globalization era, as well as providing a positive view of the value of cultural and ethnic diversity in the Indonesian context.

Multikulturalisme dalam Membentuk Karakter Pelajar Generasi Bangsa di Era Globalisasi Menghadapi Tantangan dan Budaya Luar

Nurul Hikmah^{1*}, Jumiati², A. Octamaya Tenri Awaru³

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Nurul Hikmah Nurulhikmah050104@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pendidikan karakter, Generasi bangsa, Tantangan globalisasi, Identitas nasional, Keanekaragaman budaya.

Received : 22, April

Revised : 23, Mei

Accepted: 25, June

©2023 Hikmah, Jumiati, Awaru:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Multikulturalisme telah menjadi sebuah ideologi atau pandangan hidup yang menghargai keragaman etnis, budaya, agama, dan ras dalam menghadapi tantangan globalisasi dan mempengaruhi pembentukan karakter pelajar sebagai generasi bangsa di era ini. Menerapkan nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu pelajar untuk menghargai perbedaan dan bertoleransi terhadap suku, agama, dan budaya lain, serta memperkuat identitas nasional. Artikel ini membahas pendekatan multikulturalisme sebagai cara membentuk karakter pelajar yang baik untuk menghadapi budaya luar dan tantangan era globalisasi, serta memberikan pandangan positif terhadap nilai keanekaragaman budaya dan etnis dalam konteks Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, perkembangan teknologi memudahkan orang untuk terhubung dengan budaya dan orang yang berbeda. Kebutuhan akan multikulturalisme menjadi semakin penting. Multikulturalisme ini diartikan sebagai suatu ideologi atau gaya hidup yang menghargai keragaman etnis, budaya, agama, dan ras di masyarakat. Dalam pendidikan, multikulturalisme sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih toleran, menghargai, dan inklusif terhadap keragaman. Ideologi multikultural perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak kita begitulah karakter bangsa masa depan kita generasi akan lebih kuat (Awaru et al., 2019). Dalam lingkungan pendidikan, multikulturalisme menjadi salah satu hal yang menjadi nilai penting dalam membentuk karakter siswa. Multikulturalisme tidak hanya menekankan pada toleransi antarsiswa, tetapi membawa pengaruh yang besar dalam membentuk karakter bangsa dan identitas nasional. Indonesia sebagai suatu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, merupakan negara yang memiliki etnis, budaya, dan agama yang sangat beragam. Mengelola keragaman ini bisa menjadi suatu tantangan, tetapi keragaman ini juga merupakan nilai penting di Indonesia.

Dalam era globalisasi, banyak hal yang menyebabkan budaya serta orang-orang saling berganti, berinteraksi, dan membentuk keragaman. Teknologi, transportasi, dan komunikasi telah membuat lebih mudah untuk terhubung dengan orang dari berbagai budaya dan negara. Namun, menghadapi tantangan dari budaya luar yang normatif, perkembangan moral serta kompetensi dalam menerima dan menghargai keragaman menjadi suatu hal yang penting.

TINJAUAN PUSTAKA

Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah instrumen, alat atau padanannya suatu ideologi atau paham, fungsinya untuk memperkokoh harkat dan martabat manusia. Karena multikulturalisme adalah alat atau ideologi, maka makna budaya yang tersirat dalam istilah multikulturalisme harus dilihat dari perspektif berfungsinya kehidupan manusia. Yang penting di sini adalah bagaimana kebudayaan dapat berfungsi melalui pranata sosial. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme berlabuh pada beragam interaksi yang terjadi dalam struktur kehidupan yang berbeda, meliputi kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan bisnis, dan politik (Parsudi Suparlan, dalam Choirul Mahfud, 2005).

Paradigma pendidikan multicultural

Paradigma pendidikan multikultural bangsa Indonesia adalah satu bangsa yang orang-orangnya sangat berbeda atau jamak. Pluralisme sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Keberagaman ini dapat dilihat dalam dua hal sudut pandang, yaitu: perspektif horizontal dan vertikal. Dalam Perspektif horizontal pluralitas bangsa kita itu terlihat dalam perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografi dan budaya. Sementara itu diperspektif vertikal, keragaman bisa melihat bangsa Indonesia perbedaan tingkat pendidikan, pada tingkat ekonomi dan sosial budaya. Fenomena pluralisme ini seperti pedang bermata dua, satu sisi dampak positif, inilah kami memiliki warisan budaya

yang kaya serbaguna, tetapi juga sisi lain dapat memiliki efek negative karena terkadang hanya keragaman itu saja dapat menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakstabilan umum keamanan, sosial, politik dan bisnis.

METODOLOGI

Metode yang digunakan penulis yaitu studi literatur dengan melakukan analisis terhadap literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian dan sumber-sumber teoritis lainnya. Metode lainnya yang digunakan adalah penelitian survei dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan beberapa data terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Multikulturalisme

Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak) budaya (pandangan-pemahaman) atau pengertian multikultural dan lawan katanya adalah monokulturalisme atau pengertian monokultural. Pada dasarnya, istilah ini mencakup pengakuan akan nilai orang yang hidup dalam komunitasnya dengan budayanya sendiri. Setiap individu merasa dihargai dan sekaligus bertanggung jawab atas kehidupan dalam komunitasnya. Fakta bahwa masyarakat menyangkal perlunya pengakuan (politik pengakuan) adalah akar dari semua ketidaksetaraan di berbagai bidang kehidupan.

Multikulturalisme adalah instrumen, alat atau padanannya suatu ideologi atau paham, fungsinya untuk memperkokoh harkat dan martabat manusia. Karena multikulturalisme adalah alat atau ideologi, maka makna budaya yang tersirat dalam istilah multikulturalisme harus dilihat dari perspektif berfungsinya kehidupan manusia. Yang penting di sini adalah bagaimana kebudayaan dapat berfungsi melalui pranata sosial. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme berlabuh pada beragam interaksi yang terjadi dalam struktur kehidupan yang berbeda, meliputi kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan bisnis, dan politik (Parsudi Suparlan, dalam Choirul Mahfud, 2005).

Multikulturalisme adalah kearifan yang memandang keragaman budaya sebagai realitas fundamental kehidupan sosial. Kebijaksanaan ini segera muncul ketika seseorang membuka diri terhadap kehidupan bermasyarakat dan merangkul keragaman sebagai kebutuhan hidup yang wajar, baik dalam kehidupan multidimensi dirinya sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Akhirnya diketahui bahwa keragaman dalam realitas yang dinamis merupakan keniscayaan yang tidak dapat disangkal, disangkal atau bahkan dimusnahkan (Musa Asy'arie, dalam Choirul Mahfud, 2005).

Persoalan muncul ketika dinamika perubahan kehidupan sosial yang kompleks berujung pada konflik yang pada gilirannya mengguncang tatanan multikultural. Terutama ketika konflik meningkat menjadi perebutan hegemoni atas harga diri politik, ekonomi, regional, etnis, ras atau agama, multikulturalisme dipandang tidak berguna, tidak bertanggung jawab, dan ekspresi solidaritas yang lemah. (Sutono, 2016) Kecurigaan multikulturalisme dalam masyarakat yang kontradiktif, ketidakadilan bisa dimaklumi. Dalam setiap konflik sosial dan

politik, terutama yang mengarah pada kekerasan, muncul sikap eksklusif. Pada tahap ini, multikulturalisme dipandang sebagai egois dan ceroboh.

Multikulturalisme membutuhkan ruang dialog dengan berbagai kelompok budaya, sosial-politik, ekonomi dan agama sebagai ekspresi dari filosofi multikulturalisme itu sendiri, yang selalu berusaha menghindari jebakan pemahaman paradigmatis yang menyempit. Melalui proses dialog, multikulturalisme memperkuat dan secara dialektis membentuk ide-ide sintetik baru yang lebih valid (Choirul Mahfud, 2005). Multikulturalisme selalu didasarkan pada pandangan filosofis bangsa tentang makna hidup dan keberadaan serta hubungan antara manusia dengan lingkungan dan Penciptanya. Oleh karena itu, bangsa mana pun yang menyampaikan pengertian multikulturalisme praktis diinformasikan oleh pandangan filosofis.

2. Pendidikan Berwawasan Multikulturalisme

Diskusi pendidikan selalu menarik dan tidak ada habisnya. Tampaknya menarik karena pendidikan mempengaruhi kepentingan mendasar dan masalah tidak pernah berakhir, karena pendidikan itu alami dan bersamaan dengan proses kehidupan seseorang dan berlangsung sepanjang hidupnya. Topik dan pendekatan yang sebenarnya sangat berbeda, beberapa mempelajari pelatihan dengan cara interdisipliner, yang lain dengan cara multidisipliner. Beberapa pendekatan interdisipliner, antara lain kajian tentang hubungan antara pendidikan dan demokrasi, pendidikan dan hak asasi manusia, dan multikulturalisme dalam pendidikan, telah melahirkan konsep pendidikan multikultural atau pendidikan dari perspektif multikultural. (Widiuseno, 2007.). Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan yang menghargai keragaman budaya sebagai realitas objektif dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural berupaya menggali perbedaan sebagai keniscayaan dan menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif (Choirul Machfud, 2005).

Pentingnya pendidikan multikultural dipertimbangkan dan ditransfer ke konsep dasar pendidikan yang berlandaskan hukum. UU NO 20 tahun 2003 dirumuskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mewujudkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya, masyarakat yang maju, bangsa dan umat. Kemudian merumuskan arti penting pendidikan nasional, dikatakan bahwa pendidikan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia serta memenuhi tuntutan perubahan zaman.

Perdebatan tentang multikulturalisme atau pendidikan multikultural bertujuan untuk merespon dampak globalisasi dan konflik etnis, sosial budaya yang umum terjadi di kalangan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kerentanan konflik ini bisa muncul kapan saja dari suhu politik, agama, dan sosial budaya yang panas. Penyebab konflik sangat kompleks, tetapi seringkali terletak pada suku, agama atau ras. Konflik SARA yang belakangan terjadi di Indonesia antara lain konflik Ambon di Poso dan konflik antara suku Dayak dan Madura di Sampit. Di Indonesia, pendidikan multikultural masih relatif baru, namun sebagai pendekatan, pendidikan multikultural sangat cocok dengan masyarakat Indonesia yang heterogen, terutama pada masa otonomi dan desentralisasi yang dimulai pada tahun 1999/2000, dan hingga saat ini implementasinya belum menjangkau semua orang. . harapan Pelaksanaan otonomi daerah secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural sejalan dengan perkembangan demokrasi yang sejalan dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil survei melalui link kosioner yang ditujukan untuk para pelajar yang tergolong remaja, Pendidikan sekarang ini di era globalisasi yang bahkan akan menginjak era revolusi industri 5.0 sangat membutuhkan Pendidikan multicultural sebagai ilmu yang dapat dijadikan pembatas oleh pelajar generasi bangsa agar tidak terpengaruh oleh arus globalisasi. Tanpa disadari saat ini banyak pelajar generasi bangsa yang sudah mulai terbawa arus globalisasi, maka dari itu harus dicegah dan diatasi sesegera mungkin.

Penerapan Pendidikan multicultural di lingkungan sekolah hingga lingkungan kampus harus segera digencarkan. Saat ini Pendidikan multikultural masih belum diterapkan sepenuhnya, hanya Sebagian kecil saja yang menerapkan padahal Pendidikan multicultural di Indonesia harusnya segera diterapkan. Pendidikan multikultural di Indonesia bukan hanya menjadi perdebatan ataupun hanya konsep yang dirancang sedemikian rupa tapi tidak terealisasi dan juga hanya tampak seperti wacana belaka tetapi zamannya dikembangkan secara sistematis untuk menyesuaikan dengan kondisi multikultural Indonesia. Pelatihan Multikulturalisme sangat perlu dikembangkan di Indonesia karena sangat penting tentang keadaan Indonesia yang penduduknya sangat beragam secara agama dan sosial budaya, dan geografis. Pendidikan multikultural dapat membekali siswa dengan pendidikan yang setara yang secara budaya berbeda. Peran pemerintah dan kementerian Pendidikan sangat diperlukan untuk menyegerakan perealisasi yang merata di seluruh pelosok nusantara. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih perlu diperkuat dan ditingkatkan. Meskipun upaya telah dilakukan, implementasinya belum merata di seluruh negeri.

Dari segi Kurikulum Indonesia mengakui pentingnya pendidikan multikultural. Bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kurikulum 2013 yang saat ini sedang diterapkan menawarkan ruang pemahaman dan pengalaman yang inklusif, juga dalam konteks multikultural. Namun, penerapannya di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia masih bervariasi. Bersumber dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru dan Pendidikan, pendidikan multikultural membutuhkan guru yang terlatih dengan pemahaman yang kuat tentang keanekaragaman budaya dan pandangan dunia. Namun, masih ada kekurangan keterlibatan guru dalam pelatihan yang tepat tentang pendekatan multikultural. Banyak guru di Indonesia masih membutuhkan dukungan dan pelatihan tambahan untuk menerapkan pendidikan multikultural secara efektif.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia belum merata di seluruh tanah air. Faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya pendidikan, infrastruktur dan politik lokal dapat mempengaruhi derajat implementasi pendidikan multikultural. Daerah perkotaan cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk menerapkan pendidikan multikultural daripada daerah pedesaan atau terpencil. Pentingnya pendidikan multikultural juga harus diakui dan didukung oleh masyarakat luas. Terkadang masih terbatasnya sikap dan pemahaman terhadap keragaman budaya dapat menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif. Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan multikultural memerlukan kerjasama antara lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Meskipun beberapa langkah telah dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia, tantangan masih perlu diatasi agar penerapannya merata di seluruh negeri. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan kerjasama berbagai pihak, antara lain pemerintah, lembaga pendidikan, guru dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Tantangan Luar Negeri

a. Ekses globalisasi yang melahirkan anak-anak liberalisme (neoliberalisme) menyebar ke hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia, kapitalisme di ranah ekonomi dan demokrasi di ranah politik. Demokratisasi dan kapitalisasi kini terjadi di semua lapisan masyarakat. Isu-isu hak asasi manusia, lingkungan hidup, ketenagakerjaan, pasar bebas, partisipasi politik, dll. Dunia kini semakin terbuka terhadap segala informasi dan komunikasi, termasuk tidak adanya aset asing di Indonesia. Seluruh proses ini tentunya memiliki implikasi dan konsekuensi yang tidak selalu menguntungkan masyarakat Indonesia.

Globalisasi cukup berideologi liberal dan terus melebarkan sayapnya menuju Tatanan Dunia Baru (Mondial). Hal ini menjadi tantangan bagi negara bangsa seperti Indonesia. Menjamurnya gaya hidup modern yang mengedepankan gaya hidup eksklusif, konsumeris dan materialistis. Ketiimpangan sosial dan kecemburuan sosial semakin meningkat, menyebabkan suhu dalam kehidupan bermasyarakat semakin berubah-ubah (Dr. Adri Lundeto, 2017). Tidak mengherankan jika melalui media elektronik dan non elektronik

kekerasan, kebohongan, pembunuhan dll muncul lagi dan lagi. Nampaknya nilai-nilai inti kehidupan bangsa Indonesia yang sejak lama menjadi pedoman dan pandangan hidup tergerus oleh pembangunan. Nilai-nilai lama tersebut tidak lagi dianggap penting, sementara sebagian masyarakat beralih ke nilai-nilai baru tanpa arah yang jelas. Proses sosial ini menipu rakyat Indonesia. Cepat atau lambat mereka akan kehilangan jati diri, rasa percaya diri dan karakter bangsanya.

- b. Ancaman dari luar negeri untuk membantu gerakan separatis dari negara lain, kemudian tuntutan dari negara tetangga terhadap beberapa negara kepulauan Indonesia. Berdasarkan fakta yang berkembang tersebut, pendidikan di Indonesia harus peka dan proaktif. Pendidikan berwawasan multikultural sebagai solusi atas permasalahan pluralisme bangsa Indonesia yang saat ini dan terus berkembang.

Di Era maraknya teknologi sekarang ini, dimana akses informasi terkait budaya luar sangat mudah di dapatkan melalui genggaman. Dari berbagai media sosial yang semakin canggih pula dapat dilihat bahwa semakin kesini generasi bangsa sudah terpengaruh dengan budaya luar, mulai dari mengikuti trend. Kebanyakan generasi muda saat ini yang mengidolakan artis luar negeri seperti korea, artis bolliwood ,artis barat yang tanpa di sadari mengikuti budaya yang diperkenalkan secara tidak langsung bahkan tidak sedikit generasi bangsa menggap budaya yang ada di negaranya sendiri tidak modern padahal generasi bangsalah yang harus melestarikannya. Pengaruh budaya luar dalam konteks multikulturalisme di era globalisasi sangat signifikan. Era globalisasi ditandai dengan pertukaran informasi yang lebih cepat dan luas, perdagangan internasional, dan mobilitas manusia. Ini menyebabkan penyebaran budaya dari berbagai negara dan masyarakat di seluruh dunia.

Dalam konteks multikulturalisme, pengaruh budaya luar dapat menimbulkan beberapa dampak Pertukaran budaya melalui globalisasi telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keragaman budaya dan kehidupan manusia. Masyarakat semakin sadar akan keberadaan dan pentingnya keanekaragaman budaya, agama dan tradisi yang berlaku di dunia ini. Hal ini mendorong orang untuk mengambil perspektif multikultural dan menghargai perbedaan budaya sebagai sumber daya yang berharga bagi masyarakat global. Pengaruh budaya asing di era globalisasi dapat menyebabkan terjadinya perpaduan budaya di berbagai negara. Masyarakat dihadapkan pada berbagai unsur budaya dari luar, seperti musik, makanan, mode, dan bahasa. Hal ini dapat menyebabkan budaya asing diadopsi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Perpaduan budaya ini menciptakan lingkungan yang semakin multikultural dan memperkaya identitas budaya lokal.

Namun, pengaruh budaya eksternal juga dapat menyebabkan konflik budaya di masyarakat yang lebih tradisional. Memperkenalkan budaya baru yang mungkin bertentangan dengan nilai dan tradisi yang ada dapat menimbulkan ketegangan dan perlawanan. Konflik budaya ini dapat muncul ketika orang merasakan ancaman terhadap identitas budaya mereka dan melihat pengaruh budaya asing sebagai bentuk imperialisme budaya. Di sisi lain, pengaruh budaya eksternal juga dapat menyebabkan integrasi budaya yang harmonis ke dalam masyarakat. Masyarakat yang terbuka dan inklusif menerima dan menggunakan unsur-unsur budaya luar sebagai aset berharga bagi kehidupan mereka. Mereka belajar dan mengadopsi unsur-unsur baru sambil menghormati nilai-nilai budaya mereka sendiri. Ini menciptakan lingkungan di mana budaya yang berbeda hidup dalam harmoni. Pengaruh budaya eksternal juga mempercepat perkembangan bidang kreatif seperti sinema, musik, seni, dan sastra. Pertukaran budaya yang dibawa oleh globalisasi memungkinkan karya seni dan hiburan dari budaya yang berbeda untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Ini menawarkan individu dan komunitas kesempatan untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dan menciptakan karya yang unik dan eklektik. Pengaruh budaya asing di era globalisasi.

3. Pendidikan Multikulturalisme : Sebuah Kebutuhan

Anderson dan Cusher (1994:320) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya. James Banks (1993:3) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pendidikan orang kulit berwarna, yaitu pendidikan yang bertujuan menggali perbedaan bila diperlukan. Dan bagaimana kita menyikapi perbedaan dengan toleransi dan semangat kesetaraan. Multikulturalisme sudah menjadi suatu hal yang melekat dan tertanam pada masyarakat Indonesia sehingga kata multikultural bukan lagi merupakan kata yang asing dan juga menjadi suatu hal yang patut dihargai, dihormati, dan disyukuri. Oleh karenanya masyarakat Indonesia sangat membutuhkan Pendidikan multikultural, sehingga dengan mempelajarinya masyarakat dapat sadar terkait keberagaman bukanlah sebagai penyebab timbulnya perpecahan namun sebagai suatu perbedaan yang harus diterima dan dapat menjadi penyatu masyarakat Indonesia.

Pendidikan multikultural merupakan pilihan yang tepat bagi generasi Indonesia yang sangat menyadari keberagaman yang diwariskan hingga saat ini. Pendidikan multikultural tidak lagi hanya berfokus pada kelompok ras, agama dan budaya yang dominan atau mapan, karena fokus di atas tadinya didasarkan pada tekanan pendidikan antarbudaya yang menekankan pada pemahaman dan toleransi individu dari kelompok minoritas budaya yang dominan dan beragam. Yang pada akhirnya menyebabkan orang. mengintegrasikan kelompok minoritas ke dalam masyarakat arus utama.

Pendidikan multikultural sebenarnya adalah sikap “peduli” dan memahami (perbedaan) atau kebijakan pengakuan (kebijakan mengakui orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas). Selain itu, pendidikan multikultural juga mencakup pemahaman tentang bagaimana mempertimbangkan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural juga mencakup isu-isu seperti toleransi, perbedaan suku dan agama, diskriminasi, resolusi konflik, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, dan isu-isu lain yang relevan. (Ibrahim, 2013)

Paradigma pendidikan multikultural mampu membimbing peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang majemuk, baik dari segi budaya, suku, ras, suku dan agama. Hal ini menghindari munculnya sikap eksklusif yang bersifat laten untuk memperkuat tuntutan kelompok akan kebenaran dan ideologinya sendiri (claim to truth). Hal yang sering terjadi adalah pengaturan sebagai respon atas keberagaman sering menjadi arena dominansi kebudayaan mayoritas. Kebudayaan mayoritas dijadikan standar norma dan tata kelakuan sosial. Kesadaran masyarakat tentang kebinekaan dipendam demi menjaga stabilitas dan persatuan bangsa (Awaru, 2017). Pada akhirnya, jawabannya terletak pada terjebak dalam bentuk monokulturalisme, sehingga masyarakat tidak siap menghadapi perbedaan dalam masyarakat. Ketika budaya dipahami sebagai sesuatu yang independen, utuh dan murni, muncullah gambaran budaya yang berbeda dan terpisah. Dan itu pada gilirannya merupakan peningkatan diferensiasi budaya.

4. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Dalam satu dekade terakhir, wacana multikulturalisme menjadi topik penting dalam kerja pembangunan kebudayaan di Indonesia. Ada beberapa alasan untuk ini. Pertama, fakta bahwa Tuhan menciptakan manusia secara alamiah atau natural dalam budaya yang berbeda, sehingga perkembangan manusia harus mengakomodasi keragaman budaya tersebut. Dalam konteks Indonesia, mau tidak mau pembangunan manusia Indonesia harus berlandaskan multikulturalisme, karena negara ini berlandaskan keragaman budaya. Kedua, konflik sosial bernada SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini selama satu dekade terakhir diduga erat kaitannya dengan budaya. Banyak penelitian yang berpendapat bahwa salah satu penyebab utama terjadinya konflik ini adalah akibat dari pemahaman dan pemaknaan yang kurang baik terhadap konsep kearifan budaya. Ketiga, memahami multikulturalisme merupakan kebutuhan masyarakat untuk menghadapi tantangan global masa depan.

Keberagaman bangsa Indonesia menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan multikultural, karena keragaman dalam bangsa merupakan kekuatan bangsa untuk mempertahankan integrasi, tetapi juga dapat menjadi pendorong utama disintegrasi bangsa. Masyarakat multikultural mengandung banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, tetapi juga mendistorsi benih-benih perselisihan yang muncul dari konflik antar budaya, suku, ras, etnik dan nilai-nilai dominan yang pada akhirnya bertunas dan dapat berujung pada disintegrasi bangsa. Pada kenyataannya, integrasi sosial antar kelompok dapat tercapai ketika

orang-orang yang tergabung dalam kelompok tersebut merasa bahwa manfaat yang diperoleh dari kelompok tersebut lebih besar daripada resiko yang harus ditanggungnya.

Nilai-nilai multikulturalisme harus ditanamkan pada generasi bangsa sehingga generasi bangsa juga dapat berperan serta dalam melestarikan keberagaman atau multicultural yang tidak bisa dipungkiri bahwa lambat laun, para generasi tersebutlah yang akan memerosotkannya. Kelompok tersebut juga memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana berperilaku dan sanksi jika terjadi pelanggaran terhadap nilai dan norma yang telah disepakati. Kemudian bangsa itu terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda, masing-masing dengan norma dan nilai serta preferensinya sendiri. Pada tingkat tertentu, heterogenitas kelompok ini dapat menjadi "rentan" jika nilai dan norma yang dianut dan disepakati tidak tercapai secara harmonis atau mufakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keragaman tidak akan pernah mampu membangun tatanan sosial yang dinamis dan inklusif kecuali dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya implementasi pendidikan multikultural.

Keterkaitan antara pendidikan dan multikulturalisme merupakan solusi atas realitas budaya yang berbeda sebagai proses pengembangan segala kemungkinan, yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnik, etnik, dan agama. Pluralisme budaya yang berlaku di Indonesia membuat pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan realitas sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan dari keragaman budaya tersebut terkait dengan cara berpikir, perilaku dan karakter pribadi masing-masing individu sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya atau dari satu daerah ke daerah lainnya. Pertemuan antar budaya menawarkan peluang untuk konflik ketika saling pengertian dan rasa hormat kurang. Untuk meminimalisir konflik tersebut diperlukan pendidikan multikultural, agar terbangun masyarakat yang kuat dan heterogen, sehingga saling memahami dan menghargai serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengenali dan menghormati orang lain dari budaya yang berbeda dan memberikan kesempatan interaktif untuk pertukaran ide, prinsip dan perilaku secara langsung, sehingga meruntuhkan prasangka. Untuk situasi dan kondisi di Indonesia, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan perubahan nilai yang dapat mengangkat dan memuliakan manusia dengan menghargai identitasnya, menghargai perbedaan suku, budaya, ras, agama dan kepercayaan, serta cara pandang, serta kajian dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Budaya Indonesia. Dalam pengertian tersebut terkandung nilai-nilai kebangsaan mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. Mifbakhuddin¹¹ menyampaikan bahwa pendidikan multikulturalisme ini harus lebih dikembangkan karena pemahaman multikulturalisme penting untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di negara dengan masyarakat budaya yang beragam seperti Indonesia.

Melalui pendidikan multikultural kita harus mencapai kehidupan sosial yang damai, harmonis dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang disyaratkan dalam konstitusi. Mengenai nilai-nilai multikulturalisme yang diharapkan dapat diadopsi oleh generasi penerus masyarakat dan bangsa melalui pemberian pendidikan multikultural di sekolah, H.A.R. Tilaar¹² bahwa nilai-nilai multikultural misalnya belajar hidup dalam keragaman, membangun rasa saling percaya, menjaga saling pengertian, menjaga rasa saling menghormati, berpikir terbuka (*lean in*), menunjukkan penghargaan dan saling ketergantungan, resolusi konflik dan kekuatan rekonsiliasi.

Untuk memahami nilai-nilai multikultural maka harus memahami empat nilai inti, yaitu: Pertama, untuk memahami realitas pluralisme budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan harkat dan martabat manusia (HAM). Ketiga: mengembangkan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat. mengembangkan tanggung jawab terhadap bumi. Kemudian Wiyanto¹³ juga mengatakan hal yang sama, bahwa nilai-nilai multikultural yang harus dipahami masyarakat, misalnyanilai saling menghargai, nilai saling menghormati, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar suku. Ketika masyarakat tidak memahami nilai-nilai multikulturalisme, maka berdampak pada keberlangsungan bangsa dan negara.

Seperti yang dikatakan Wiyanto¹⁴, dampak yang terjadi ketika masyarakat tidak memahami nilai-nilai multikultural adalah:

1. Mempersatukan bangsa yang melalui perbedaan itu masyarakat dapat menciptakan kekuatan berdasarkan perbedaan. Jika masyarakat atau individu tidak memahami dan menerapkannya, pasti akan terjadi konflik antar kelompok, benturan antar dua budaya, dan bentrok antara suku dan kelompok. Dan itu merusak persatuan bangsa kita, memicu konflik yang berkelanjutan dan bahkan memecah belah bangsa.
2. Ketika masyarakat tidak mau menghormati satu sama lain, kelangsungan hidup masyarakat terancam, banyak pihak atau kelompok memberontak terhadap negara, dan ketika terjadi perpecahan, etnis minoritas menjadi korban perpecahan tersebut.
3. Dengan memahami perbedaan maka individu akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari etnis lain, dengan mengetahui perbedaan tersebut tujuannya agar dapat mencontoh dan mengambil hal-hal yang baik dari masing-masing etnis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Multikulturalisme adalah pandangan atau faham budaya plural yang mengakui martabat manusia dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Ini melibatkan penghargaan terhadap kebutuhan manusia untuk diakui dalam masyarakat dan menghargai keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan berwawasan multikulturalisme adalah pendidikan yang mengapresiasi keragaman budaya sebagai realitas objektif dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Pendidikan ini penting dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan konflik etnis, sosial, dan budaya di masyarakat yang berwajah multikultural.
3. Tantangan luar negeri yang dihadapi dalam konteks multikulturalisme termasuk eksekusi dari globalisasi yang melahirkan ideologi liberalisme, seperti kapitalisme dalam bidang ekonomi dan demokrasi dalam bidang politik. Ancaman juga dapat datang dalam bentuk usaha membantu gerakan separatis dari negara lain dan klaim-klaim negara tetangga terhadap wilayah Indonesia.
4. Pendidikan multikulturalisme menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Pendidikan ini melibatkan pengertian tentang perbedaan budaya, toleransi, diskriminasi, resolusi konflik, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralitas. Pendekatan pendidikan ini dapat mengarahkan individu untuk bersikap toleran dan inklusif terhadap keanekaragaman masyarakat.
5. Penerapan nilai-nilai multikulturalisme dianggap penting dalam pembangunan kebudayaan di Indonesia. Manusia secara alami diciptakan dalam keanekaragaman budaya, dan oleh karena itu, pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman tersebut. Pendidikan berwawasan multikulturalisme merupakan sarana untuk menerapkan nilai-nilai ini dan menjaga keberagaman budaya dalam masyarakat.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan; dengan demikian, Anda dapat menjelaskannya di sini dan secara singkat memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O., Muhammad, S., & Monika. (2019). Dialectics of Student Conflict in Makassar State University. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.240>
- Awaru, A. O. T., & Tenri, O. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial (Vol. 2, No. 0, pp. 221-230).
- Dr. Adri Lundeto, M. P. I. (2017). Menakar akar-akar multikulturalisme pendidikan di indonesia. 11, 38-52.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. 7(1), 129-154.
- Sutono, A. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Multikulturalisme Di Indonesia (Realitas, Tantangan Dan Harapan. 15(April).
- Widuseno, I. (2007.). PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURALISME SUATU UPAYA PENGUATAN JATIDIRI BANGSA